

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Perusahaan manufaktur yang termuat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tercatat pada database Bloomberg selama periode 2022-2024 menjadi populasi studi ini. Pemilihan sektor manufaktur didasarkan pada karakteristik perusahaan yang mempunyai struktur aset tetap yang tergolong relatif tinggi, aktivitas operasional yang terbilang kompleks atau rumit, serta intensitas transaksi yang besar, memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan efisiensi pajak secara legal. Selain itu, perusahaan manufaktur ialah bagian sektor paling dominan di Bursa Efek Indonesia dan berkontribusi signifikan atas penerimaan pajak negara. Pemilihan periode 2022-2024 dilakukan untuk merefleksikan kondisi fundamental perusahaan setelah transisi pemulihan ekonomi pascapandemi, serta untuk menyesuaikan dengan regulasi perpajakan terkini, yaitu UU HPP Nomor 7 Tahun 2021 mengenai tarif PPh Badan sebesar 22%.

Penentuan sampel dilangsungkan melalui pengaplikasian metode *purposive sampling*, di mana langkah pengambilan sampel merujuk pada kriteria khusus sejalan dengan capaian riset. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memperoleh sampel yang relevan, homogen, dan memiliki kualitas data yang memadai sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Kriteria pemilihan sampel ditetapkan untuk menghindari distorsi data yang dapat memengaruhi hasil analisis regresi panel, terutama dalam pengukuran *tax avoidance* yang menerapkan

Effective Tax Rate (ETR). Berikut paparan tabel yang memuat rincian proses pemilihan sampel.

Tabel 4.1.1 Rincian Sampel dan Observasi Final Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
1. Perusahaan manufaktur yang tercatat dalam periode 2022-2024 di Bursa Efek Indonesia	345
2. Perusahaan yang tidak terdaftar secara konsisten dan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2022	(80)
3. Perusahaan yang tidak merilis laporan keuangan tahunan dengan lengkap dan telah diaudit selama waktu studi berlangsung	(19)
4. Perusahaan yang tidak mempunyai data yang lengkap terkait seluruh variabel riset	(0)
5. Perusahaan yang tidak memiliki laba sebelum pajak positif (<i>pretax income</i> < 0)	(72)
6. Perusahaan yang memiliki nilai ETR ekstrem atau tidak berada dalam rentang $0 < \text{ETR} < 1$	(32)
Total perusahaan yang dijadikan sampel	142
Perusahaan <i>outlier</i> yang dieliminasi	(46)
Total perusahaan yang dijadikan sampel setelah <i>outlier</i>	96
Periode penelitian	3
Jumlah data observasi	288

Sumber: Data diolah, 2026

Merujuk pada paparan Tabel 4.1.1, tercatat jumlah pengamatan awal yang memenuhi kriteria *purposive sampling* adalah sebanyak 426 observasi dari 142 perusahaan selama 3 tahun. Namun, pada pengujian tahap awal, data tersebut mengalami pelanggaran asumsi klasikal yang berat pada residual, meliputi tidak terpenuhinya asumsi normalitas serta adanya gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hal ini disebabkan oleh adanya data ekstrem (*outlier*) pada variabel *Tax Avoidance* yang diprosikan melalui penerapan *Effective Tax Rate* (ETR).

Secara substansi akuntansi perpajakan, nilai ETR yang jauh menyimpang dari pola mayoritas sampel dapat mencerminkan kondisi perpajakan yang atipikal, seperti koreksi fiskal, pajak tangguhan, kompensasi kerugian fiskal, atau transaksi nonrutin. Nilai ETR yang terlalu tinggi umumnya terjadi akibat koreksi fiskal positif yang masif atau penyelesaian sengketa pajak masa lalu. Sebaliknya, nilai ETR yang terlalu rendah sering kali disebabkan oleh pemanfaatan kompensasi kerugian fiskal (*tax loss carryforward*) atau insentif pajak khusus. Guna menghindari distorsi estimasi dan memastikan bahwa model regresi berhasil memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), maka dilakukan eliminasi terhadap 46 perusahaan *outlier* secara bertahap. Selain itu, dilakukan transformasi semi-log pada variabel dependen menjadi logaritma natural ETR untuk memperkecil varians data dan menghasilkan distribusi residual yang normal, sehingga model regresi final berbasis 288 observasi dari 96 perusahaan sampel selama 3 tahun layak dan akurat untuk menguji hipotesis penelitian.

4.2 Statistika Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif ditujukan untuk menyajikan gambaran umum terkait karakteristik dasar sejumlah variabel yang diaplikasikan dalam studi. Pengujian ini mencakup pengukuran nilai mean atau rerata, nilai median atau tengah, nilai minimum dan maksimum, tingkat penyebaran data melalui standar deviasi, dan juga bentuk distribusi yang berlangsung melalui *skewness* dan *kurtosis*. Temuan statistik deskriptif dipaparkan pada Tabel 4.2.1 dengan jumlah observasi sebanyak 288 yang berasal dari 96 perusahaan sampel selama periode 2022-2024:

Tabel 4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Observasi
ETR	0,227565	0,222115	0,352900	0,165038	0,030880	288
CI	0,387981	0,371125	0,814468	0,049565	0,195443	288
ROA	0,088999	0,073822	0,331857	0,003122	0,061403	288
DAR	0,350512	0,350197	0,866058	0,058163	0,165274	288
SG	0,101689	0,068925	1,502034	-0,517080	0,207915	288
SIZE	29,107720	29,002600	33,786830	25,162930	1,655680	288

Sumber: Data diolah (EViews 13, 2026)

Merujuk paparan Tabel 4.2.1, di bawah ini sejumlah informasi penting untuk setiap variabel:

4.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen *tax avoidance* yang diprosikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) mempunyai nilai mean atau rerata tercatat 0,227565, sedangkan nilai median atau tengah tercatat 0,222115. Adapun temuan nilai rerata terkait memperlihatkan secara umum perusahaan manufaktur pada sampel memiliki tarif pajak efektif sebesar 22,76% dari laba sebelum pajak. Tercatat nilai maksimum ETR yakni 0,352900 yang dimiliki pada tahun 2023 oleh PT FAP Agri Tbk (FAPA). Tingginya nilai ETR pada perusahaan ini mencerminkan beban pajak efektif yang tergolong relatif besar dibandingkan dengan laba sebelum pajak, yang mengindikasikan tingkat *tax avoidance* yang sangat rendah atau kepatuhan pajak yang tinggi pada tahun tersebut. Di sisi lain, tercatat nilai minimum sejumlah 0,165038 yang dimiliki pada tahun 2024 oleh PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM).

Rendahnya nilai ETR pada perusahaan ini mengindikasikan adanya pemanfaatan celah regulasi perpajakan secara lebih optimal untuk meminimalkan beban pajak, sehingga mencerminkan indikasi praktik *tax avoidance* yang tergolong lebih tinggi.

Berikutnya, tercatat 0,030880 sebagai standar deviasi yang dihasilkan, yang memperlihatkan bahwa distribusi data ETR tergolong relatif rendah. Variasi tarif pajak efektif antarperusahaan cenderung homogen dan tidak menunjukkan perbedaan ekstrem di antara perusahaan manufaktur selaku sampel studi. Nilai skewness tercatat 0,849270, menunjukkan distribusi data ETR cenderung miring ke arah positif atau *right-skewed*, yang berarti terdapat beberapa perusahaan dengan nilai ETR relatif lebih tinggi dibandingkan dengan mayoritas sampel. Sementara itu, nilai kurtosis sebesar 4,373032 (lebih besar dari 3) menunjukkan distribusi data lebih runcing dibandingkan dengan distribusi normal atau leptokurtik, sehingga masih terdapat observasi yang terkonsentrasi di sekitar rata-rata dengan beberapa nilai ekstrem. Jumlah keseluruhan nilai ETR sebesar 65,53879 dengan total *sum square deviation* sebesar 0,273672 yang menunjukkan total variasi data terhadap rata-rata observasi penelitian.

Hasil statistik deskriptif tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur dalam sampel mempunyai nilai ETR yang relatif mendekati tarif pajak penghasilan (PPh) badan yang berlaku di Indonesia berdasarkan UU HPP Nomor 7 Tahun 2021, yaitu sebesar 22%. Keadaan ini mengindikasikan bahwa terkait dengan studi ini, perusahaan secara umum cenderung tidak melakukan *tax avoidance* secara agresif. Nilai ETR rata-rata sebesar 22,76% memperlihatkan

bahwa mayoritas perusahaan masih membayar pajak pada rentang tarif pajak korporasi yang berlaku. Kendati demikian, keberadaan nilai minimum sebesar 16,50% membuktikan bahwa terdapat beberapa perusahaan dengan nilai ETR yang tergolong lebih rendah, yang menandakan adanya praktik efisiensi pajak.

4.2.2 Variabel Independen

1. Intensitas Aset Tetap

Variabel intensitas aset tetap yang diproksikan menggunakan *capital intensity ratio* (CI) mempunyai nilai mean tercatat 0,387981 dan nilai median tercatat 0,371125. Tercatat nilai maksimum sejumlah 0,814468 yang dimiliki pada tahun 2023 oleh PT Semen Baturaja Tbk (SMBR), sedangkan tercatat 0,049565 sebagai nilai minimum yang dimiliki pada tahun 2024 oleh PT Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS). Nilai standar deviasi tercatat 0,195443 memperlihatkan bahwa proporsi aset tetap atas keseluruhan atau total aset yang berlangsung antarperusahaan mempunyai variasi dengan tingkat yang tergolong cukup tinggi. Nilai mean yang tercatat lebih tinggi dari standar deviasi ($0,387981 > 0,195443$) memperlihatkan bahwa distribusi data pada variabel Intensitas Aset Tetap pada riset ini cenderung homogen atau tidak memiliki gejala variasi yang ekstrem antarperusahaan sampel. Secara rata-rata, perusahaan manufaktur yang diteliti menginvestasikan sekitar 39% dari total asetnya melalui wujud aset tetap agar terus mendukung operasionalnya.

2. Profitabilitas

Variabel profitabilitas yang diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA) mempunyai nilai mean 0,088999 dan nilai median 0,073822. Nilai maksimum sejumlah 0,331857 yang dimiliki pada tahun 2024 oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), sementara tercatat nilai minimum di angka 0,003122 yang dimiliki pada tahun 2024 oleh PT Era Mandiri Cemerlang Tbk (IKAN). Nilai standar deviasi 0,061403, yang memperlihatkan bahwa profitabilitas perusahaan pada sampel mempunyai variasi relatif moderat. Angka 0,088999 selaku nilai rerata ROA yang memperlihatkan tingkat pengembalian aset atau profitabilitas rata-rata seluruh perusahaan sampel sebesar 8,9%. Nilai rerata tercatat lebih tinggi jika dikomparasikan dengan standar deviasinya ($0,088999 > 0,061403$), sebaran data profitabilitas ini dinilai stabil dan tidak bias. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur pada populasi studi ini mempunyai kinerja keuangan yang tergolong sehat dan mampu menerapkan aset mereka dengan efisien dalam mewujudkan laba bersih positif selama periode 2022-2024.

3. Leverage

Variabel *leverage* yang diproksikan melalui penerapan *Debt to Asset Ratio* (DAR) mempunyai nilai mean 0,350512 dan median 0,350197. Nilai maksimum DAR sejumlah 0,866058 yang mana dimiliki pada tahun 2024 oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), sedangkan tercatat nilai minimum 0,058163 yang dimiliki pada tahun 2024 oleh PT Supreme Cable

Manufacturing and Commerce Tbk (SCCO). Berikutnya tercatat 0,165274 selaku standar deviasi yang didapat di mana memperlihatkan tingkat pemakaian utang yang berlangsung antarperusahaan dalam sampel memiliki variasi yang tergolong cukup moderat. Nilai rerata DAR sejumlah 0,350512 memperlihatkan secara umum pada perusahaan manufaktur yang menjadi sampel mendanai sekitar 35% dari total asetnya melalui utang atau liabilitas. Nilai mean tercatat lebih tinggi jika dikomparasikan dengan standar deviasi ($0,350512 > 0,165274$). Kondisi mencerminkan tingkat pendanaan melalui utang pada mayoritas perusahaan sampel relatif stabil dan tidak memiliki ketimpangan sebaran data yang terlalu ekstrem, meskipun nilai maksimum tercatat 0,866058 memperlihatkan terdapat perusahaan yang mempunyai ketergantungan utang dengan tingkat yang tergolong tinggi, di mana sekitar 86,61% asetnya dibiayai oleh liabilitas.

4. Pertumbuhan Penjualan

Variabel pertumbuhan penjualan mempunyai nilai rerata tercatat 0,101689 dan juga tercatat 0,068925 sebagai nilai median. Nilai maksimum sejumlah 1,502034 dimiliki pada tahun 2022 oleh PT ESSA Industries Indonesia Tbk (ESSA), sementara tercatat -0,517080 selaku nilai minimum pada tahun 2023 yang dimiliki oleh PT Integra Indocabinet Tbk (WOOD). Nilai standar deviasi tercatat 0,207915 menunjukkan tingkat variasi pertumbuhan penjualan yang relatif tinggi antarperusahaan manufaktur. Berbeda dengan variabel sebelumnya, nilai standar deviasi untuk variabel SG

tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan nilai reratanya ($0,207915 > 0,101689$). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan antarperusahaan manufaktur dalam periode penelitian memiliki variasi atau tingkat volatilitas yang tinggi. Perusahaan sampel secara rata-rata membukukan pertumbuhan penjualan positif sejumlah 10%, meskipun terdapat fluktuasi yang lebar antara perusahaan yang mengalami lonjakan penjualan pesat sebesar 150% dan perusahaan yang mengalami penurunan omzet cukup dalam sebesar -52%.

4.2.3 Variabel Kontrol

1. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai rerata tercatat 29,10772 dan median tercatat 29,00260. Adapun nilai maksimum tercatat 33,78683 pada tahun 2024 dari PT Astra International Tbk (ASII), sementara tercatat 25,16293 selaku nilai minimum pada tahun 2022 yang dimiliki oleh PT Imago Mulia Persada Tbk (LFLO). Nilai standar deviasi sejumlah 1,655680 memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan pada sampel mempunyai variasi yang tergolong relatif stabil. Nilai mean SIZE sejumlah 29,10772 mencerminkan profil ukuran aset perusahaan manufaktur yang termuat di BEI sebagai subjek studi ini berada pada kategori skala besar. Nilai standar deviasi yang relatif kecil (1,655680) jika dikomparasikan bersama nilai reratanya menandakan distribusi data yang tergolong sangat rapat dengan tingkat variasi rendah. Kondisi ini membuktikan pengelompokan sampel berdasarkan total

aset telah memenuhi kriteria kesetaraan skala korporasi yang baik (homogen), sehingga meminimalkan bias akibat ketimpangan ukuran aset antarpelaksanaan. Selain itu, hasil transformasi semi-log pada variabel dependen menghasilkan variabel $\ln ETR$ dengan nilai mean tercatat -1,489099 dan standar deviasi tercatat 0,131670. Transformasi terkait dilakukan untuk memperbaiki distribusi residual dan membantu model memenuhi asumsi regresi data panel, khususnya normalitas residual, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

4.3 Analisis Data

Analisis data pada studi ini ditujukan untuk menguji hubungan kausalitas antara intensitas aset tetap, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan atas *tax avoidance* melalui penerapan ukuran perusahaan selaku variabel kontrol. Guna memastikan bahwa parameter estimasi yang dihasilkan melalui model regresi data panel bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), lebih awal dilangsungkan serangkaian uji asumsi klasik. Ketepatan pemenuhan asumsi ini menjadi prasyarat krusial agar kesimpulan sosiologis dan ekonomis yang ditarik dari model empiris tidak bias dan memiliki validitas yang tinggi.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

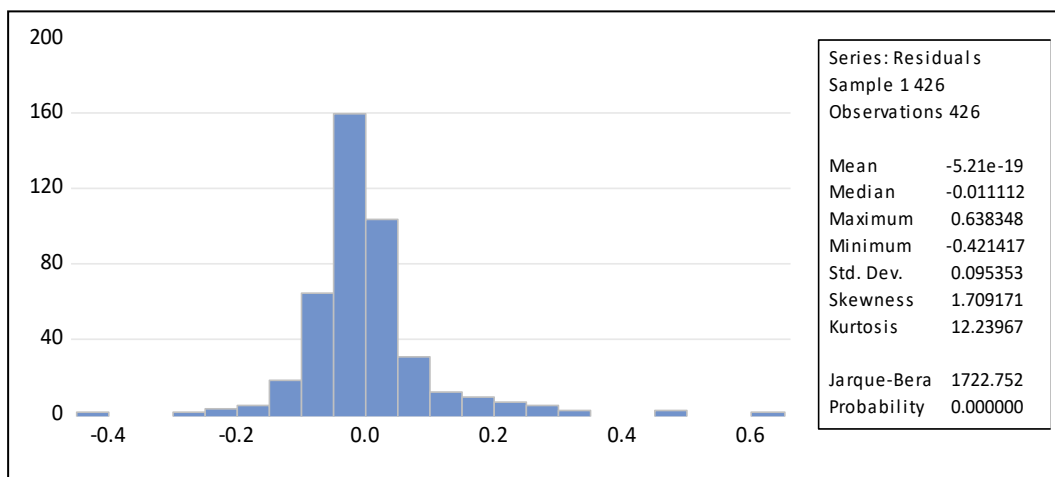
Tujuan uji asumsi klasik pada studi ini yakni untuk memastikan model regresi data panel yang diaplikasikan mampu menyajikan estimasi yang konsisten, tidak bias, dan tentunya lebih akurat. Tujuan pengujian ini yakni memastikan bahwa model studi berhasil mencukupi asumsi dasar regresi, sehingga temuan interpretasi

koefisien regresi mampu dipercaya dari sisi statistik. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada studi ini memuat uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas ialah menguji apakah pada model regresi, adanya residual atau variabel pengganggu mempunyai distribusi yang berlangsung normal. Acuan pembentukan keputusan pada uji normalitas berbasis *Jarque-Bera* didasarkan pada nilai probabilitas. Ketika nilai probabilitas *Jarque-Bera* tercatat $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti distribusi residu berdistribusi normal. Sebaliknya, ketika nilai probabilitas *Jarque-Bera* tercatat $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti distribusi residu tidak normal. Pada tahap awal pengujian, uji normalitas dilakukan menggunakan data sebelum transformasi yang mencakup keseluruhan model komparatif, yaitu sebanyak 426 observasi yang berasal dari 142 perusahaan manufaktur selama 2022-2024. Hasil estimasi awal menangkap adanya deviasi distribusi yang cukup signifikan, seperti ditunjukkan pada Gambar 4.3.1 berikut:

Gambar 4.3.1 Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data



Sumber: Data diolah (EViews 13, 2026)

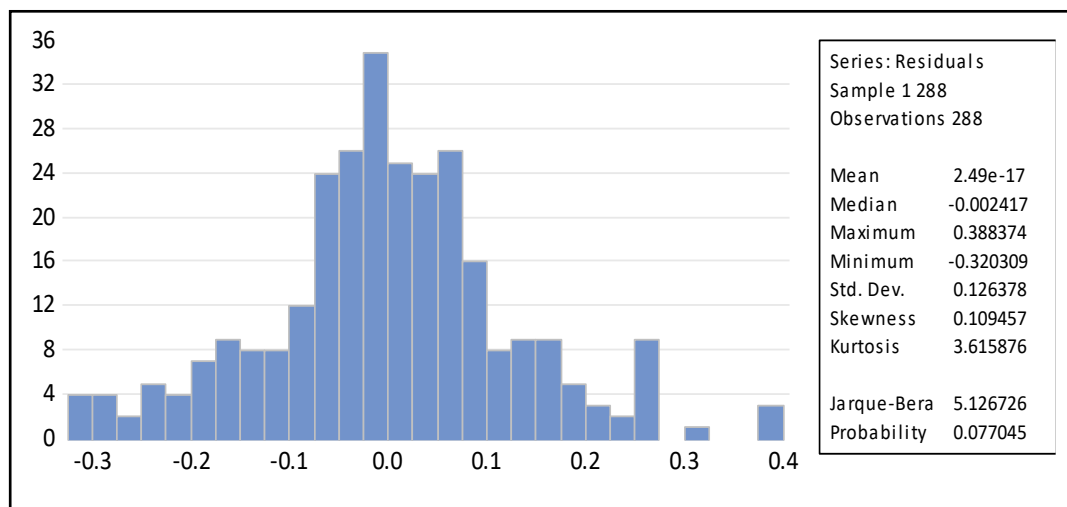
Merujuk pada tampilan histogram residual pada Gambar 4.3.1, diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque-Bera* berada pada tingkat 0,000000, tercatat lebih kecil dari taraf signifikansi yang dipersyaratkan (0,05), sehingga H_0 ditolak. Hal ini mengindikasikan secara empiris bahwa pada data awal, residual model tidak berdistribusi secara normal. Gejala ketidaknormalan distribusi pada sektor manufaktur umumnya dipicu oleh heterogenitas aset, skala ekonomis perusahaan yang sangat kontras, serta adanya fluktuasi laba dan beban pajak ekstrem pada beberapa sampel perusahaan tertentu (*outlier*).

Menurut Ghozali (2021), pelanggaran terhadap asumsi normalitas dapat dimitigasi melalui dua pendekatan utama, yaitu melakukan transformasi matematis pada data dan/atau mengeliminasi data pencilan (*outlier*). Guna mempertahankan keandalan model tanpa mengorbankan karakteristik data secara masif, penelitian ini menerapkan strategi kombinasi. Langkah awal dilakukan dengan menerapkan transformasi logaritma natural (\ln) pada

variabel dependen untuk mengurangi keragaman data (*heteroscedasticity*) dan mendekatkannya pada distribusi normal. Selanjutnya, untuk mendeteksi apakah masih terdapat sisa data pencilan setelah transformasi, dilakukan evaluasi visual menggunakan grafik *boxplot* yang terlampir pada halaman lampiran. Poin data yang teridentifikasi sebagai pencilan ekstrem pada *boxplot* tersebut kemudian dieliminasi dari pemodelan menggunakan metode *casewise deletion* (penghapusan per baris observasi secara utuh). Melalui kombinasi transformasi logaritma natural dan dilanjutkan dengan *trimming* data berbasis *casewise* ini, asumsi normalitas dalam model regresi dapat terpenuhi dengan baik.

Secara spesifik, studi ini mengadopsi model regresi *semi-log* (Log-Lin). Transformasi logaritma natural dilakukan hanya pada variabel dependen, yakni *tax avoidance* yang diproksikan dengan mengaplikasikan *Effective Tax Rate* (ETR) menjadi $\ln ETR$, sementara variabel independen tetap dipertahankan dalam bentuk rasio. Selain ampuh mereduksi varians residual agar lebih konvergen mendekati distribusi normal, penggunaan model *semi-log* (Log-Lin) ini memberikan keunggulan teoretis dalam penyajian interpretasi ekonomi. Pengaruh setiap perubahan satu satuan absolut pada variabel independen secara langsung adalah persentase perubahan nilai beban pajak efektif perusahaan. Setelah dilakukan prosedur kombinasi *trimming* dan transformasi data tersebut, model regresi diestimasi ulang. Hasil uji normalitas final pascatransformasi dipaparkan melalui Gambar 4.3.2 di bawah:

Gambar 4.3.2 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Data



Sumber: Data diolah (EViews 13, 2026)

Temuan pengujian ulang terkait menunjukkan perubahan struktural yang signifikan pada bentuk distribusi residual. Nilai probabilitas *Jarque-Bera* tercatat 0,077045, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05; berikutnya, keputusan statistik yang diambil adalah H_0 diterima. Merujuk pada hal terkait, disimpulkan bahwa distribusi data residual pada model regresi data panel sesudah transformasi tergolong normal. Hasil ini memberikan landasan inferensial yang valid, di mana pengujian statistik berikutnya mampu dilangsungkan secara akurat dan tentunya bebas dari risiko bias estimasi.

2. Uji Multikolinearitas

Pada pengujian sebelumnya, yakni uji normalitas, data *outlier* telah dieliminasi dan data semi-log ditransformasi untuk menormalkan distribusi residual model. Maka dari itu, data yang diaplikasikan pada uji

multikolinearitas dan pengujian selanjutnya ialah data final yang telah melalui proses *trimming* dan transformasi logaritma natural pada variabel dependen.

Uji multikolinearitas pada studi ini diaplikasikan dengan pendekatan *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghazali (2021), model regresi disebut berhasil bebas dari multikolinearitas ketika tercatat nilai centered VIF pada tiap variabel lebih kecil dari 10. Semakin kecil nilai VIF, semakin rendah tingkat korelasi antarvariabel independen pada model penelitian. Berikut tabel 4.3.1 yang memaparkan temuan uji terkait.

Tabel 4.3.1 Hasil Uji Multikolinearitas dengan VIF

Variance Inflation Factors
Sample: 1 288
Included observations: 288

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
CI	0.001511	5.049945	1.019266
DAR	0.002221	5.905771	1.071157
SG	0.001414	1.338554	1.079440
ROA	0.016106	3.332523	1.072180
SIZE	2.16E-05	325.0578	1.044692
C	0.018183	322.1627	NA

Sumber: Data diolah (EViews 13, 2026)

Merujuk pada tabel yang memaparkan uji multikolinearitas, didapat informasi mengenai nilai centered VIF tercatat di bawah 10. Variabel intensitas aset tetap (CI) memiliki nilai centered VIF tercatat 1,019266, *leverage* (DAR) tercatat 1,071157, pertumbuhan penjualan (SG) tercatat 1,079440, profitabilitas (ROA) tercatat 1,072180, dan ukuran perusahaan (SIZE) tercatat

1,044692. Nilai VIF yang relatif rendah dan mendekati angka 1 menandakan bahwa korelasi yang berlangsung antarvariabel independen dalam model penelitian masing-masing bergerak secara independen terhadap *tax avoidance* yang berlangsung pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia tanpa mengalami tumpang tindih informasi yang berlebihan. Dengan demikian, studi ini tidak mengalami gejala multikolinearitas, estimasi koefisien regresi yang dihasilkan dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat dan reliabel.

3. Uji Heteroskedastisitas

Acuan pembentukan keputusan pada uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat nilai Prob. Chi-square pada Obs*R-squared. Ketika tercatat nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, H_0 diterima, di mana tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut tabel 4.3.2 yang memaparkan temuan uji heteroskedastisitas yang mengaplikasikan ARCH Test:

Tabel 4.3.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan ARCH

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	1.056478	Prob. F (1,285)	0.3049
Obs*R-squared	1.059963	Prob. Chi-Square (1)	0.3032

Sumber: Data diolah (EViews 13, 2026)

Merujuk temuan Tabel 4.3.2, diketahui Prob. Chi-square tercatat 0,3032, yang lebih besar dari 0,05 selaku taraf signifikansinya. Dengan demikian, keputusan statistik yang diambil adalah menerima H_0 , yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan varians residual bersifat homogen.

4. Uji Autokorelasi

Acuan pembentukan keputusan pada uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Prob. Chi-square yang tercatat pada Obs*R-squared. Ketika tercatat nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 sebagai taraf signifikansinya, H_0 diterima dan model regresi tergolong tidak mengalami autokorelasi. Adapun ketika nilai probabilitas tercatat lebih kecil dari 0,05, H_0 ditolak dan model regresi mengalami autokorelasi. Berikut Tabel 4.3.3 yang memaparkan temuan uji autokorelasi yang mengaplikasikan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*:

Tabel 4.3.3 Hasil Uji Autokorelasi dengan LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 1 lag

F-statistic	0.013798	Prob. F (1,281)	0.9066
Obs*R-squared	0.014141	Prob. Chi-Square (1)	0.9053

Sumber: Data diolah (EViews 13, 2026)

Merujuk pada temuan pengujian pada Tabel 4.3.3, didapatkan nilai Prob. Chi-square tercatat 0,9053, yang lebih besar dari 0,05 selaku taraf signifikansinya. Dengan demikian, keputusan statistik yang menerima H_0 tidak ada masalah korelasi antarresidual pengganggu di sepanjang periode pengamatan. Hal ini menandakan perilaku *tax avoidance* perusahaan manufaktur sampel pada tahun berjalan murni dipengaruhi oleh dinamika variabel fundamental internal tahun tersebut serta tidak terkontaminasi oleh pola kesalahan pengganggu dari tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, model regresi data panel pada studi ini terbukti lolos dari seluruh prasyarat uji asumsi klasik, yaitu berdistribusi normal, bebas dari multikolinearitas, homogen, dan bebas dari autokorelasi. Pemenuhan kelayakan ini menjamin bahwa model berhasil mencukupi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

4.3.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Langkah estimasi model regresi data panel dilakukan dengan tiga pendekatan model, yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menetapkan model estimasi yang paling tepat dan efisien dalam menjelaskan pengaruh yang diberikan oleh intensitas aset tetap, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap kelangsungan *tax avoidance*, dilakukan serangkaian uji formal ekonometrika yang memuat Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

1. Uji Chow

Penerapan uji Chow bertujuan untuk membandingkan dan menetapkan model estimasi terbaik antara pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Dasar pembentukan keputusan pada uji Chow dilangsungkan melalui nilai probabilitas Cross-section F. Ketika tercatat nilai probabilitas yang lebih rendah dari 0,05 sebagai taraf signifikansinya, berikutnya H_0 ditolak dan model yang ditetapkan berupa *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas tercatat lebih tinggi dari 0,05,

maka H_0 diterima dan model yang ditentukan berupa *Common Effect Model* (CEM). Berikut Tabel 4.3.4 yang memaparkan temuan uji Chow.

Tabel 4.3.4 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.222425	(95,187)	0.0000
Cross-section Chi-square	279.263499	95	0.0000

Sumber: Data diolah (EViews 13, 2026)

Merujuk pada temuan uji Chow yang dipaparkan pada Tabel 4.3.4, tercatat nilai probabilitas lebih rendah dari nilai signifikansi ($0,0000 < 0,05$). Berikutnya menandakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dari itu, model estimasi yang lebih tepat diaplikasikan pada studi ini, yakni *Fixed Effect Model (FEM)*.

2. Uji Hausman

Setelah pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)* dinyatakan lebih unggul jika dikomparasikan dengan *Common Effect Model (CEM)* melalui Uji Chow, tahapan evaluasi wajib dilanjutkan dengan melakukan Uji Hausman. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Berikut Tabel 4.3.5 yang memaparkan temuan dari pengujian *Correlated Random Effects - Hausman Test* untuk model regresi studi ini:

Tabel 4.3.5 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: EQ01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.143614	5	0.0486

Sumber: Data diolah (EViews 13, 2026)

Melalui interpretasi hasil pengujian empiris tersebut, diketahui mengenai nilai *probabilitas*. *Cross-section Random* tercatat lebih kecil dari nilai signifikansi ($0,0486 < 0,05$). Dengan demikian, keputusan statistik yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kondisi ini memperlihatkan mengenai model ialah ***Fixed Effect Model (FEM)***.

3. Uji *Lagrange Multiplier (LM)*

Tujuan dari langkah Uji *Lagrange Multiplier (LM)* ialah mengomparasikan dan menetapkan model terbaik antara Random Effect Model (REM) dan *Common Effect Model (CEM)*. Pengujian ini ditujukan untuk memastikan apakah intersep spesifik individu (*cross-section random effects*) memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan varians model atau justru model linier tanpa efek kelompok (CEM) sudah memadai. Berikut Tabel 4.3.6 yang memaparkan temuan estimasi pengujian *Lagrange Multiplier* menggunakan nilai *Breusch-Pagan* pada studi ini:

Tabel 4.3.6 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	45.03184 (0.0000)	0.260422 (0.6098)	45.29226 (0.0000)

Sumber: Data diolah (EViews 13, 2026)

Merujuk pada temuan uji Lagrange multiplier yang tertera, nilai *Breusch-Pagan* tercatat lebih rendah dari signifikansi ($0,0000 < 0,05$). Sehingga, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kondisi ini menandakan mengenai model yang tepat diaplikasikan ialah *Random Effect Model (REM)*.

Merujuk pada temuan dari serangkaian Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* yang sebelumnya dilangsungkan, berikut Tabel 4.3.7 yang memaparkan rangkuman temuan dari pengujian terkait.

Tabel 4.3.7 Rangkuman Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji	Pengujian	Statistics (Prob)	Kesimpulan
Chow	CEM vs FEM	3,222 (0,0000)	FEM
Hausman	FEM vs REM	11,144 (0,0486)	FEM
LM	REM vs CEM	45,032 (0,0000)	REM
Terpilih	FEM		

Sumber: Data diolah (2026)

4.3.3 Analisis Regresi Data Panel

Merujuk pada seluruh rangkaian tahapan pemilihan model estimasi yang sebelumnya telah dilangsungkan, *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model terbaik dan paling efisien untuk mengestimasi pengaruh intensitas aset tetap (*capital intensity*), profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) terhadap kelangsungan *tax avoidance*, melalui penerapan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Penggunaan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa terdapat karakteristik individual antarperusahaan manufaktur yang berbeda dan memengaruhi korelasi yang berlangsung antara variabel independen dan *tax avoidance*. Maka dari itu, model FEM dinilai paling mampu menangkap heterogenitas pada tiap perusahaan pada rentang periode riset 2022-2024.

Berikut Tabel 4.3.8 yang memaparkan temuan estimasi regresi data panel dengan mengaplikasikan *Fixed Effect Model*:

Tabel 4.3.8 Ringkasan Hasil Uji Regresi Data Panel dengan FEM

Variabel	B	t-Statistic	Prob. t	Keterangan
Intensitas Aset Tetap (CI)	0.203845	0.801224	0.4240	Tidak signifikan
Profitabilitas (ROA)	-1.044762	-3.424423	0.0008	Signifikan
<i>Leverage</i> (DAR)	-0.257982	-1.291054	0.1983	Tidak signifikan
Pertumbuhan Penjualan (SG)	0.020380	0.500641	0.6172	Tidak signifikan
Ukuran Perusahaan (Size)	-0.113584	-1.484263	0.1394	Tidak signifikan
C	1.919312			
α	= 0.050			
Koefisien Determinasi (R ²)	= 0.6507			
F-statistic	= 3.483			
Prob (F-statistic)	= 0.000			
F tabel (0.05,4,54)	= 2.246			
t tabel (0.05, 54)	= 1.968			

Sumber: Data diolah (EViews 13, 2026)

Adapun di bawah ini persamaan untuk rumus model regresi data panel pada studi ini:

$$\ln ETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 CI_{it} + \beta_2 ROA_{it} + \beta_3 DAR_{it} + \beta_4 SG_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + e_i$$

Merujuk temuan estimasi regresi data panel yang dipaparkan melalui Tabel

4.3.8, di bawah ini persamaan regresi yang didapatkan:

$$\ln ETR = 1,919 + 0,204 CI - 1,045 ROA - 0,258 DAR + 0,020 SG - 0,114 Size + e$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan hubungan antara intensitas aset tetap, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan

terhadap kelangsungan *tax avoidance*. Model regresi pada studi ini menggunakan bentuk semi-log, yaitu variabel dependen ditransformasikan menuju bentuk logaritma natural *Effective Tax Rate* (lnETR), sedangkan variabel independen dan variabel kontrol tetap menggunakan bentuk rasio atau logaritma sesuai definisi operasional masing-masing. Dari persamaan tersebut, tanda positif (+) menandakan hubungan searah antara variabel, sementara tanda negatif (-) menandakan hubungan berbanding terbalik yang berlangsung antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Interpretasi koefisien regresi dilakukan menggunakan pendekatan eksponensial dengan rumus $[\exp(\beta) - 1] \times 100\%$. Rumus tersebut digunakan untuk menunjukkan persentase perubahan nilai ETR akibat perubahan satu satuan pada tiap variabel independen melalui penerapan asumsi variabel lain konstan. Adapun interpretasi matematis atas persamaan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Konstanta (β_0)

Tercatat nilai konstanta sejumlah 1,919 memperlihatkan bahwa ketika semua variabel independen (CI, ROA, DAR, SG) dan variabel kontrol (SIZE) dianggap konstan atau nol, maka nilai lnETR perusahaan pada observasi ke- i dan periode ke- t sebesar 1,919. Nilai konstanta tersebut menggambarkan tingkat dasar lnETR ketika variabel independen dan variabel kontrol pada model dianggap bernilai nol atau tergolong konstan.

2. Koefisien Intensitas Aset Tetap

Koefisien intensitas aset tetap tercatat 0,204 memperlihatkan arah hubungan positif terhadap lnETR. Berdasarkan perhitungan $[\exp(0,204) - 1] \times 100\%$, setiap kenaikan intensitas aset tetap sejumlah 1 satuan diproyeksikan meningkatkan ETR sejumlah 22,63% dengan asumsi variabel lain konstan. Artinya, peningkatan proporsi aset tetap cenderung diikuti oleh peningkatan tarif pajak efektif perusahaan. ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, sehingga arah positif terhadap lnETR mengindikasikan kecenderungan penurunan *tax avoidance*, meskipun signifikansi pengaruhnya akan dijelaskan lebih lanjut pada pengujian hipotesis.

3. Koefisien Regresi Profitabilitas

Koefisien profitabilitas yang diprosikan menggunakan ROA sebesar -1,045 menunjukkan arah hubungan negatif terhadap lnETR. Berdasarkan perhitungan $[\exp(-1,045) - 1] \times 100\%$, setiap kenaikan ROA sejumlah 1 satuan diproyeksikan menurunkan ETR sejumlah 64,83% melalui penerapan asumsi variabel lain terbilang konstan. Maknanya, perusahaan yang mempunyai profitabilitas dengan tingkat yang tergolong lebih tinggi biasanya mempunyai tarif pajak efektif yang tergolong lebih rendah. Nilai ETR yang terhitung lebih rendah mencerminkan *tax avoidance* dengan tingkat yang termasuk lebih tinggi, sehingga arah koefisien terkait mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas cenderung meningkatkan *tax avoidance*.

4. Koefisien *Leverage*

Koefisien *leverage* yang diproksikan menggunakan DAR sebesar -0,258 menunjukkan arah hubungan negatif terhadap lnETR. Berdasarkan perhitungan $[\exp(-0,258) - 1] \times 100\%$, setiap kenaikan DAR sebesar 1 satuan diproyeksikan menurunkan ETR sebesar 22,74% dengan asumsi variabel lain konstan. Artinya, peningkatan proporsi utang terhadap aset cenderung menurunkan tarif pajak efektif perusahaan. Dalam konteks *tax avoidance*, penurunan ETR tersebut mengindikasikan kecenderungan peningkatan *tax avoidance* melalui potensi manfaat pengurangan pajak dari beban bunga.

5. Koefisien Regresi Pertumbuhan Penjualan

Koefisien pertumbuhan penjualan sebesar 0,020 menunjukkan arah hubungan positif terhadap lnETR. Berdasarkan perhitungan $[\exp(0,020) - 1] \times 100\%$, setiap adanya kenaikan pertumbuhan penjualan sejumlah 1 satuan diproyeksikan meningkatkan ETR sejumlah 2,02% melalui asumsi variabel lain dianggap konstan. Artinya, peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung diikuti oleh peningkatan tarif pajak efektif perusahaan. ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, sehingga arah hubungan ini mengindikasikan peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung menurunkan *tax avoidance*.

6. Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan

Tercatat koefisien ukuran perusahaan, yakni -0,114, memperlihatkan arah hubungan negatif terhadap lnETR. Berdasarkan perhitungan $[\exp(-0,114) - 1] \times 100\%$, setiap adanya kenaikan ukuran perusahaan sejumlah 1 satuan

diproyeksikan menurunkan ETR sejumlah 10,77% melalui penerapan asumsi variabel lain berupa konstan. Maknanya, perusahaan yang mempunyai ukuran lebih besar biasanya mempunyai tarif pajak efektif yang tergolong rendah. Namun, karena ukuran perusahaan berperan sebagai variabel kontrol, interpretasi ini digunakan untuk menjelaskan pengendalian skala perusahaan dalam model, bukan sebagai fokus utama hipotesis penelitian.

4.3.4 Pengujian Hipotesis

Langkah pengujian hipotesis ditujukan untuk mengetahui tingkat signifikansi yang didapatkan pada pengaruh yang berlangsung dari variabel independen secara parsial maupun simultan, serta mengukur kapasitas model ketika menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan model estimasi terbaik yang telah ditetapkan, yaitu *Fixed Effect Model* (FEM), rangkaian pengujian hipotesis dilangsungkan melalui Uji Statistik Parsial (Uji t), Uji Statistik Simultan (Uji F), dan Analisis Koefisien Determinasi (R^2).

1. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Penerapan uji t parsial ditujukan untuk menguji sejauh apa pengaruh dari satu variabel independen secara individual ketika menguraikan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Keputusan uji t pada studi ini lebih ditekankan pada nilai probabilitas t-statistik dari output EViews. Apabila nilai Prob. t tercatat lebih rendah dari 0,05, variabel berikutnya dinyatakan memberikan pengaruh yang tergolong signifikan. Berbeda ketika nilai Prob. t tercatat lebih besar dari 0,05, pengaruh variabel belum dapat dibuktikan secara

empiris. Perbandingan nilai t-hitung bersama t-tabel digunakan sebagai informasi pendukung. Merujuk Tabel 4.3.8 yang memaparkan temuan terkait estimasi *Fixed Effect Model* (FEM), analisis parameter individual dipaparkan sebagai berikut:

a. Konstanta ($\beta_0 = 1,919$)

Nilai intersep atau konstanta sebesar 1,919 mengindikasikan mengenai jika semua variabel independen dan kontrol pada model bernilai nol, berikutnya nilai ln ETR (logaritma natural) sejumlah 1,919.

b. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan temuan estimasi, variabel CI memiliki koefisien regresi tercatat 0,204 di mana nilai |t-hitung| tercatat lebih rendah dari t-tabel ($0,801 < 1,968$) kemudian tercatat nilai Prob. t lebih besar daripada α ($0,424 > 0,05$). Temuan terkait menandakan H_0 diterima. Dengan demikian, secara parsial atau individual Intensitas aset tetap berkoefisien positif atas lnETR, sehingga secara substantif menunjukkan arah negatif atas *tax avoidance*. Namun, karena nilai probabilitas lebih besar dari angka 0,05, pengaruh tersebut belum dapat dibuktikan secara empiris. Nilai koefisien sebesar 0,204 menyiratkan mengenai tiap ada peningkatan satu satuan rasio intensitas aset tetap hanya akan meningkatkan nilai ln ETR sejumlah 20,4% dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, dampak

pengaruh tersebut tidak memiliki keterandalan statistik pada perusahaan manufaktur sampel.

c. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Proksi variabel profitabilitas berlangsung melalui mengaplikasikan *Return on Assets* (ROA) memiliki koefisien regresi tercatat -1,045 di mana didapatkan nilai $|t\text{-hitung}|$ tercatat lebih besar dari $t\text{-tabel}$ ($3,424 > 1,968$) serta tercatat nilai $\text{Prob. } t$ lebih kecil dari α ($0,0008 < 0,05$). Temuan statistik ini menolak H_0 , yang membuktikan mengenai secara parsial, terbukti ada pengaruh yang berlangsung signifikan dari profitabilitas atas \ln ETR. Mengingat proksi variabel terikat ialah *Effective Tax Rate* (ETR), yang berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, maka temuan ini menandakan profitabilitas menyajikan pengaruh yang positif dan berlangsung signifikan atas *tax avoidance*. Pada nilai ETR yang semakin rendah merepresentasikan tindakan efisiensi pajak (*tax avoidance*) yang semakin tinggi, maka arah koefisien negatif -1,045 ini memiliki makna substansi ekonomi yang sangat kuat. Melalui perhitungan antilogaritma model semi-log, nilai ini memperlihatkan bahwa tiap adanya kenaikan rasio ROA sebesar satu unit absolut akan menurunkan nilai beban pajak efektif (ETR) secara riil sebesar 64,83% ($[\exp(-1,045) - 1] \times 100\%$). Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi, aktivitas tindakan *tax avoidance* justru semakin meningkat secara signifikan.

d. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Pada variabel leverage yang diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR) mempunyai koefisien regresi tercatat $-0,258$, di mana didapatkan nilai $|t\text{-hitung}|$ tercatat lebih kecil dari $t\text{-tabel}$ ($1,291 < 1,968$), serta tercatat pula nilai Prob. t lebih besar dari α ($0,198 > 0,05$). Melalui basis data tersebut, keputusan statistik yang diambil adalah H_0 diterima. Kondisi ini membuktikan mengenai secara parsial, *Leverage* berkorelasi negatif atas $\ln\text{ETR}$, sehingga secara substantif menunjukkan kecenderungan peningkatan *tax avoidance*. Namun, karena tercatat nilai probabilitas lebih besar dari angka $0,05$, pengaruh tersebut belum mampu dibuktikan secara empiris. Arah negatif koefisien $-0,258$ mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan rasio utang berpotensi menjadikan nilai $\ln\text{ETR}$ turun sejumlah $25,8\%$ melalui adanya asumsi variabel lain yang konstan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan utang cenderung menurunkan tarif pajak efektif perusahaan melalui manfaat pengurangan pajak dari beban bunga, namun pengaruh tersebut belum signifikan secara statistik.

e. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Variabel pertumbuhan penjualan (SG) memiliki koefisien regresi tercatat $0,020$ di mana didapatkan nilai $|t\text{-hitung}|$ tercatat lebih kecil dari $t\text{-tabel}$ ($0,501 < 1,968$) serta tercatat pula nilai Prob. t lebih besar dari α ($0,6172 > 0,05$). Temuan pengujian memutuskan bahwa H_0 diterima, yang

berarti bahwa secara parsial pertumbuhan penjualan berkoeffisien positif terhadap $\ln ETR$, sehingga secara substantif menunjukkan kecenderungan penurunan *tax avoidance*. Namun, karena nilai probabilitas tercatat lebih besar dari angka 0,05, pengaruh tersebut belum mampu dibuktikan secara empiris. Fluktuasi pertumbuhan omzet penjualan pada perusahaan manufaktur tidak menjadi determinan utama pendorong penghindaran pajak korporasi.

f. Pengaruh Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Koefisien regresi pada ukuran perusahaan (SIZE) tercatat -0,114, di mana didapatkan nilai $|t\text{-hitung}|$ tercatat lebih kecil dari $t\text{-tabel}$ ($1,484 < 1,968$) serta tercatat pula nilai Prob. t lebih besar dari α ($0,139 > 0,05$). Keputusan statistik menyatakan H_0 diterima, yang berarti secara parsial ukuran perusahaan memiliki koefisien negatif terhadap $\ln ETR$, namun tidak signifikan secara statistik. ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, yang mana arah terkait memperlihatkan ukuran perusahaan cenderung meningkatkan *tax avoidance*, tetapi pengaruhnya belum terbukti secara empiris.

2. Uji Statistik F (Uji Simultan)

Penerapan uji F ditujukan untuk menguji apakah semua variabel independen dan variabel kontrol yang dimasukkan ke dalam model regresi secara serentak atau bersamaan memiliki pengaruh nyata terhadap variabel

dependen (Ghozali, 2021). Keputusan uji F pada studi ini lebih ditekankan pada nilai Prob(F-statistic) pada output EViews. Ketika tercatat nilai Prob(F-statistic) yang lebih rendah dari angka 0,05, berikutnya variabel independen dan variabel kontrol secara simultan memberikan pengaruh yang berlangsung signifikan atas lnETR. Perbandingan nilai F hitung bersama F tabel digunakan sebagai informasi pendukung.

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada Tabel 4.3.8, didapatkan nilai F hitung tercatat 3,483, kemudian nilai Prob(F-statistic) tercatat 0,000. Pada nilai F hitung yang tercatat lebih besar dari F tabel ($3,483 > 2,246$) dan nilai probabilitas tercatat lebih kecil dari angka 0,05, H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel intensitas aset tetap, profitabilitas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap lnETR selaku proksi tax avoidance pada perusahaan manufaktur dalam rentang 2022-2024 yang termuat di Bursa Efek Indonesia.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Penerapan koefisien determinasi (R^2) ditujukan untuk mengukur kemampuan variabel independen dan kontrol dalam menerangkan variasi pada variabel dependen pada model studi. Merujuk Tabel 4.3.8 yang memaparkan temuan estimasi regresi, didapatkan koefisien determinasi (R^2) tercatat 0,6507. Angka ini mengindikasikan bahwa kontribusi pengaruh gabungan dari variabel independen (CI, ROA, DAR, SG) bersama dengan variabel kontrol

(SIZE) mampu menjelaskan variasi naik-turunnya kebijakan perilaku *tax avoidance* (ln ETR) korporasi manufaktur sebesar 65,07%. Sementara itu, sisa variasi data sebesar 34,93% dipengaruhi oleh sejumlah faktor atau variabel eksternal lain di luar pemodelan yang tidak diikutsertakan pada batas pengamatan studi ini, seperti *corporate governance*, *inventory intensity*, *capital structure* lainnya, *transfer pricing*, maupun faktor kebijakan perpajakan perusahaan. Nilai koefisien determinasi sebesar 65,07% menunjukkan bahwa model studi mempunyai kemampuan penjelasan yang relatif kuat ketika menguraikan variasi *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur selama periode penelitian.

4.4 Interpretasi Hasil

Dalam tahap interpretasi hasil, peneliti akan menguraikan interpretasi yang merujuk pada temuan analisis yang sebelumnya dilangsungkan dengan teknik analisis yang digunakan. Interpretasi temuan mencakup argumentasi atas setiap hipotesis dengan membandingkan hasil analisis, dasar teori, serta hasil riset terdahulu. Hal ini untuk menjawab masalah melalui tujuan penelitian.

4.4.1 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance

Temuan pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa intensitas aset tetap memiliki koefisien positif terhadap lnETR, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik pada perusahaan manufaktur yang tercatat dalam rentang 2022-2024 di Bursa Efek Indonesia. ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, maka arah

koefisien tersebut secara substantif menunjukkan kecenderungan penurunan *tax avoidance*. Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi tercatat 0,204, didapatkan nilai $|t\text{-hitung}|$ tercatat lebih kecil dari $t\text{-tabel}$ ($0,801 < 1,968$), serta tercatat pula nilai Prob. t yang lebih besar dibanding tingkat signifikansi ($0,424 > 0,05$). Maka dari itu, hipotesis pertama (H1) yang menguraikan bahwa intensitas aset tetap memberikan pengaruh positif terhadap *tax avoidance* belum dapat dibuktikan secara empiris. Secara metodologis, karena arah koefisien regresi bernilai positif (0,204), peningkatan investasi pada aset tetap secara matematis menaikkan nilai \ln ETR (logaritma natural) sebesar 22,63% ($[\exp(0,204) - 1] \times 100\%$). Mengingat *Effective Tax Rate* (ETR) berlawanan dengan agresivitas pajak, arah hubungan ini menyiratkan bahwa peningkatan intensitas aset tetap cenderung menurunkan tindakan *tax avoidance*, meskipun pengaruh tersebut tidak terbukti nyata secara statistik.

Secara teoritis, apabila dikorelasikan bersama *Agency Theory*, hasil yang tidak signifikan ini belum sepenuhnya mendukung dugaan terkait kecenderungan manajemen selaku agen untuk memanfaatkan kebijakan akuntansi aset tetap demi meminimalkan laba kena pajak melalui mekanisme depresiasi. Berdasarkan logika *monitoring cost*, perusahaan dengan skala operasi besar dan kepemilikan aset tetap yang masif cenderung menjadi pusat perhatian regulasi oleh otoritas publik dan Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Korporasi manufaktur yang menginvestasikan total asetnya secara masif ke dalam aset tetap selama periode pemulihan ekonomi 2022-2024 terindikasi melakukan investasi tersebut dengan tujuan ekspansi kapasitas produksi riil, bukan sebagai instrumen rekayasa pajak. Manajemen

menyadari bahwa tindakan memanipulasi penyusutan secara agresif pada aset tetap bernilai besar justru akan meningkatkan risiko audit dan biaya politik yang jauh lebih besar daripada penghematan pajak yang dihasilkan.

Hasil pengujian intensitas aset tetap atas *tax avoidance* yang berlangsung tidak signifikan mencerminkan hilangnya asimetri informasi pada penataan aset tetap. Pengadaan aset tetap merupakan aktivitas investasi jangka panjang yang bersifat formal, memerlukan persetujuan dewan komisaris (prinsipal), dan tercatat secara eksplisit pada laporan posisi keuangan. Fleksibilitas agen (manajemen) dalam mengeksploitasi metode akuntansi aset tetap, seperti pemilihan masa manfaat atau metode depresiasi, dibatasi secara ketat oleh regulasi fiskal domestik, yaitu Pasal 11 pada Undang-Undang Pajak Penghasilan (UU PPh). Adanya sinkronisasi antara penyusutan komersial dan penyusutan fiskal yang rigid ini meminimalisasi ruang gerak agen untuk menggunakan aset tetap sebagai alat pemenuhan kepentingan pribadi dalam meminimalkan beban pajak.

Secara empiris, temuan studi ini selaras dengan riset Purwaningsih & Kiryanto (2025) yang menemukan bahwa *capital intensity* tidak menyajikan pengaruh signifikan atas *tax avoidance* yang terjadi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa investasi aset tetap tidak banyak diaplikasikan sebagai instrumen pengurangan pajak karena aset tetap merupakan kebutuhan operasional utama perusahaan. Walaupun begitu, temuan studi ini berlawanan dengan riset dari Stephanie & Herijawati (2022), Firmansyah & Bahri (2023), serta Nugroho et al. (2022) yang menemukan bahwa

intensitas aset tetap menyajikan pengaruh yang positif dan berlangsung signifikan terhadap *tax avoidance*. Variasi temuan terkait diduga disebabkan oleh perbedaan periode riset, karakteristik sampel, serta situasi ekonomi. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan periode sebelum atau selama masa awal pandemi, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2022-2024 yang mencerminkan fase pemulihan ekonomi pascapandemi serta penerapan tarif pajak badan baru berdasarkan Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP). Pada kondisi tersebut, perusahaan manufaktur diduga lebih konservatif dalam melakukan strategi penghindaran pajak dan lebih berfokus pada stabilitas operasional jangka panjang dibandingkan dengan optimalisasi manfaat depresiasi fiskal.

4.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Temuan dari pengujian hipotesis memperlihatkan profitabilitas yang diproksikan melalui penerapan *Return on Assets* (ROA) menyajikan pengaruh yang negatif dan signifikan atas lnETR pada perusahaan manufaktur yang tercatat dalam rentang 2022-2024 di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi tercatat -1,045, di mana didapatkan nilai $|t\text{-hitung}|$ tercatat lebih besar dari t-tabel ($3,424 > 1,968$), serta tercatat pula nilai Prob. t yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0,0008 < 0,05$). Adapun dari sisi metodologis, karena *tax avoidance* pada studi ini diproksikan dengan mengaplikasikan *Effective Tax Rate* (ETR), maka arah negatif terhadap lnETR perlu diinterpretasikan secara terbalik. Semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi *tax avoidance* perusahaan terkait. Dengan demikian, temuan ini memperlihatkan profitabilitas menyajikan pengaruh

yang positif dan berlangsung signifikan atas *tax avoidance*, berikutnya pada hipotesis kedua (H2) terbukti secara empiris.

Berdasarkan pendekatan model semi-log, koefisien ROA sebesar -1,045 dapat diinterpretasikan melalui rumus $[\exp(-1,045) - 1] \times 100\%$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tiap adanya kenaikan ROA sebesar satu satuan diproyeksikan akan menurunkan nilai ETR secara riil sejumlah 64,83% dengan asumsi variabel lain konstan. Penurunan ETR tersebut memperlihatkan mengenai kemampuan perusahaan ketika menghasilkan laba dari aset yang semakin tinggi, berikutnya semakin besar pula kecenderungan perusahaan agar melangsungkan efisiensi pajak. Oleh karena itu, temuan ini tidak memperlihatkan bahwa profitabilitas menurunkan *tax avoidance*, melainkan menunjukkan bahwa profitabilitas menurunkan ETR dan secara substansial meningkatkan *tax avoidance*.

Dari sisi teoritis, temuan ini mendukung *Agency Theory* yang menguraikan bahwa manajemen selaku agen mempunyai insentif untuk memaksimalkan laba setelah pajak agar kinerja perusahaan tetap terlihat optimal di hadapan pemegang saham. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas dengan tingkat yang tergolong tinggi berikutnya akan menghadapi beban pajak yang lebih besar, sebab secara absolut laba yang didapat menjadi acuan pengenaan pajak. Kondisi tersebut menciptakan tekanan untuk manajemen atau pengelola agar melangsungkan perencanaan pajak agar laba bersih sesudah pajak tidak tergerus oleh beban pajak. Dengan demikian, profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi menandakan

insentif manajemen yang semakin besar untuk menekan tarif pajak efektif dengan langkah strategi tax planning yang tetap tergolong dalam koridor legal.

Temuan ini pun sejalan dengan *Agency Theory*, terutama mekanisme *bonus plan hypothesis*, yang menguraikan bahwa manajemen selaku agen menetapkan kecenderungan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menjaga atau meningkatkan kinerja laba. Pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi, tekanan untuk mempertahankan laba setelah pajak menjadi semakin besar karena laba menjadi salah satu indikator utama penilaian kinerja manajemen oleh pemegang saham selaku prinsipal. Merujuk hal terkait, perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung mempunyai motivasi dan kapasitas lebih besar agar mengelola beban pajak secara efisien. Kapasitas tersebut dapat berupa kemampuan menggunakan konsultan pajak, menyusun strategi fiskal yang lebih terstruktur, serta memanfaatkan perbedaan temporer maupun permanen antara laba komersial dan laba fiskal. Pada konteks perusahaan manufaktur periode 2022-2024, pengaruh signifikan profitabilitas terhadap *tax avoidance* menjadi temuan yang sesuai dengan logika ekonomi. Periode tersebut merupakan fase pemulihan pascapandemi ketika perusahaan mulai memperbaiki kinerja operasional dan profitabilitasnya. Perusahaan yang mampu mencatat profitabilitas lebih tinggi mempunyai beban pajak potensial yang lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Akibatnya, dorongan untuk melakukan efisiensi pajak menjadi lebih kuat. Hal ini menjelaskan mengapa profitabilitas muncul sebagai determinan yang signifikan, sementara variabel lain seperti intensitas aset tetap, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan belum menunjukkan pengaruh signifikan.

Dengan kata lain, pada periode pemulihan ekonomi, kemampuan menghasilkan laba lebih menentukan perilaku *tax avoidance* dibandingkan dengan struktur aset, struktur utang, maupun pertumbuhan penjualan.

Temuan ini juga dapat dipahami dari sudut pandang kepatuhan dan pengawasan fiskal. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tergolong tinggi mempunyai ruang yang lebih besar untuk melaksanakan *tax planning* secara legal tanpa harus melakukan pelanggaran perpajakan. *Tax avoidance* dalam konteks ini tidak selalu berarti tindakan ilegal, melainkan strategi efisiensi pajak yang dilakukan melalui pemanfaatan aturan perpajakan yang berlaku. Maka dari itu, temuan riset ini tidak harus dibaca sebagai bukti bahwa perusahaan profitable melakukan pelanggaran pajak, tetapi sebagai indikasi bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja laba terbilang lebih baik mempunyai kapasitas dan insentif lebih besar untuk mengelola beban pajaknya secara efektif.

Secara empiris, temuan studi ini selaras dengan riset dari Mahdiana & Amin (2020) serta Akbar *et al.* (2020) yang menemukan bahwa profitabilitas menyajikan pengaruh yang signifikan dalam *tax avoidance*. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa profitabilitas merupakan bagian determinan krusial dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak perusahaan. Walaupun begitu, temuan ini berbeda dengan riset dari Stephanie & Herijawati (2022) serta Purwaningsih & Kiryanto (2025) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Perbedaan terkait dapat dilatarbelakangi oleh variasi sektor, periode riset, jumlah sampel, situasi ekonomi, serta metode

analisis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan periode 2022-2024 yang mencerminkan pemulihan ekonomi pascapandemi dan menggunakan regresi data panel yang mengaplikasikan *Fixed Effect Model*, sehingga mampu menangkap variasi karakteristik antarperusahaan secara lebih spesifik. Maka dari itu, temuan ini memperlihatkan profitabilitas menjadi faktor inti yang secara empiris mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* yang berlangsung pada perusahaan manufaktur selama riset berlangsung.

4.4.3 Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Temuan dari pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa *leverage* yang diprosikan melalui penerapan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki koefisien negatif terhadap lnETR, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik pada perusahaan manufaktur yang tercatat dalam rentang 2022-2024 di Bursa Efek Indonesia. ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, maka arah koefisien negatif tersebut memperlihatkan kecenderungan peningkatan *tax avoidance*. Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi tercatat -0,258, di mana didapat nilai $|t\text{-hitung}|$ tercatat lebih kecil dari t-tabel ($1,291 < 1,968$), serta tercatat pula nilai Prob. t yang lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,198 > 0,05$). Melalui temuan statistik terkait, berikutnya disimpulkan bahwa dugaan dalam hipotesis ketiga (H3) belum dapat dibuktikan secara empiris. Secara metodologis, melalui perhitungan balik eksponensial $[\exp(-0,258) - 1] \times 100\%$, diperoleh nilai perubahan sebesar -22,74%. Angka ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan rasio DAR secara riil cenderung menurunkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar

22,74%, namun variabilitas penurunan tersebut tidak memiliki tingkat keterandalan yang kuat secara statistik pada model ini.

Secara teoritis, khususnya dalam kerangka *Agency Theory*, peningkatan rasio utang diproyeksikan akan linier dengan peningkatan tindakan agresivitas perpajakan yang dimotori oleh insentif manajemen selaku agen. Hal ini didasarkan pada premis bahwa pendanaan berbasis utang memunculkan beban bunga yang secara fiskal dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak (*interest tax shield*). Walaupun begitu, tidak signifikannya pengaruh *leverage* pada model empiris studi ini disebabkan oleh beberapa faktor riil dan kondisi objektif di lapangan. Fakta empiris menunjukkan bahwa periode 2022-2024 merupakan fase transisi krusial bagi pemulihan sektor manufaktur di Indonesia setelah krisis pandemi. Pada periode ini, korporasi manufaktur meningkatkan porsi utang mereka bukan didorong oleh motif oportunistik untuk rekayasa perencanaan pajak, melainkan murni demi menjaga likuiditas modal kerja dan restrukturisasi keuangan agar operasional pabrik tetap berjalan. Ketika arus kas dari utang digunakan untuk pemulihan kapasitas dasar, insentif manajemen untuk melakukan *tax avoidance* menjadi kurang relevan.

Otoritas perpajakan Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menerapkan pengawasan mutlak terhadap praktik pembebanan biaya bunga utang. Berdasarkan regulasi *Thin Capitalization* yang tertuang dalam PMK Nomor 169/PMK.010/2015 dan diperkuat kembali implementasinya pasca-pemberlakuan UU HPP, pemerintah membatasi rasio utang terhadap modal maksimal sebesar 4:1.

Apabila perusahaan manufaktur melewati batas ambang tersebut, biaya bunga atas kelebihan utang tersebut dikategorikan sebagai *non-deductible expense*. Aturan formal inilah yang membatasi ruang gerak agen, sehingga celah untuk menaikkan utang dan meminimalkan komitmen pajak berhasil diredam. Dari perspektif *Agency Theory*, temuan studi ini memperlihatkan bahwa manajemen sebagai agen tidak selalu menggunakan kebijakan pendanaan berbasis utang untuk melakukan *tax avoidance*. Dalam kondisi ekonomi pascapandemi, manajemen diduga lebih memprioritaskan stabilitas keuangan perusahaan dibandingkan dengan agresivitas pajak. Tingginya tingkat utang justru berpotensi meningkatkan risiko *financial distress* sehingga perusahaan cenderung lebih fokus menjaga kredibilitas keuangan di hadapan investor dan kreditur daripada melakukan strategi penghindaran pajak yang agresif.

Temuan studi ini sejalan dengan riset dari Nugroho et al. (2022) dan juga riset dari Purwaningsih & Kiryanto (2025) yang menguraikan bahwa leverage tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Studi terkait menguraikan bahwa penggunaan utang perusahaan lebih banyak ditujukan bagi kebutuhan pendanaan operasional dibandingkan dengan strategi pengurangan beban pajak. Temuan ini pun mendukung temuan beberapa studi pascapandemi yang menunjukkan bahwa perusahaan cenderung lebih konservatif dalam pengambilan keputusan keuangan akibat ketidakpastian ekonomi global dan perubahan regulasi perpajakan. Walaupun begitu, temuan riset ini bertentangan dengan studi dari Akbar Zul et al. (2020) menguraikan bahwa *leverage* yang menyajikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada

perusahaan manufaktur yang tercatat dalam rentang 2012-2016 di BEI. Variasi temuan ini diduga dilatarbelakangi oleh periode riset yang berbeda dan kondisi ekonomi. Penelitian terdahulu umumnya dilakukan sebelum pandemi, saat perusahaan masih berada pada situasi ekonomi yang relatif stabil, sehingga penggunaan utang lebih optimal untuk memperoleh manfaat pajak. Sementara itu, pada periode 2022-2024, perusahaan manufaktur cenderung lebih fokus pada stabilisasi arus kas, efisiensi operasional, dan pemulihan struktur keuangan dibandingkan dengan melakukan strategi *tax avoidance* berbasis *leverage*. Penerapan UU HPP dan peningkatan pengawasan fiskal pascapandemi juga diduga turut memengaruhi perilaku perusahaan dalam memanfaatkan utang sebagai instrumen penghindaran pajak. Kondisi tersebut menyebabkan *leverage* tidak lagi menjadi determinan utama *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur selama periode riset berlangsung.

4.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance

Merujuk pada matriks hasil pengujian hipotesis, pertumbuhan penjualan (*sales growth*) memiliki koefisien positif terhadap lnETR, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik pada perusahaan manufaktur yang tercatat dalam rentang 2022-2024 di Bursa Efek Indonesia. ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, maka arah koefisien tersebut secara substantif menunjukkan kecenderungan penurunan *tax avoidance*. Variabel pertumbuhan penjualan menghasilkan nilai koefisien regresi tercatat 0,020, di mana didapatkan nilai $|t\text{-hitung}|$ tercatat lebih kecil dari t-tabel ($0,501 < 1,968$) serta tercatat pula tingkat

Prob.t yang lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,617 > 0,05$). Melalui basis pengujian statistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa dugaan dalam hipotesis keempat (H4) belum dapat dibuktikan secara empiris dalam model ini. Secara metodologis, apabila koefisien regresi sebesar 0,020 dikonversikan kembali melalui fungsi eksponensial $[\exp(0,020) - 1] \times 100\%$, diperoleh nilai persentase perubahan riil sebesar 2,02%. Arah hubungan positif ini memperlihatkan bahwa tiap adanya kenaikan satu satuan skala pada pertumbuhan penjualan secara riil cenderung berkorelasi dengan peningkatan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 2,02%. Mengingat sifat proksi ETR yang berbanding terbalik dengan intensitas penghindaran pajak, hasil ini mengindikasikan bahwa tren kenaikan omzet penjualan secara umum justru berjalan beriringan dengan penurunan tindakan *tax avoidance*, meskipun variabilitas pengaruh tersebut tidak terbukti andal atau signifikan secara statistik.

Secara konseptual, pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan ekspansi pasar dan peningkatan keandalan operasional perusahaan yang lazimnya linier dengan peningkatan perolehan laba. Dalam postulat perpajakan tradisional, perusahaan dengan pertumbuhan omzet yang pesat diproyeksikan akan melakukan tindakan penghindaran pajak yang lebih agresif guna melindungi arus kas masuk mereka agar tidak terdistorsi oleh beban pajak penghasilan yang besar. Temuan empiris pada sektor manufaktur menunjukkan bahwa peningkatan volume penjualan umumnya diikuti oleh kenaikan berbagai komponen biaya operasional. Pertumbuhan penjualan produk secara langsung mendorong peningkatan biaya variabel, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, distribusi logistik, serta

overhead pabrik. Selama periode 2022-2024, kenaikan penjualan juga tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan margin laba bersih karena perusahaan masih menghadapi tekanan inflasi biaya produksi pascapandemi. Akibatnya, kenaikan pendapatan cenderung diimbangi oleh peningkatan beban operasional dalam proporsi yang relatif sejalan, sehingga penghasilan kena pajak perusahaan tetap stabil. Kondisi tersebut menyebabkan manajemen perusahaan tidak mempunyai dorongan yang kuat untuk menerapkan langkah efisiensi pajak yang agresif.

Berdasarkan perspektif *Agency Theory*, perbedaan kepentingan antara agen selaku pihak manajemen dan prinsipal selaku pemegang saham tercermin dalam cara keduanya memandang pertumbuhan penjualan. Manajemen cenderung menempatkan peningkatan penjualan sebagai indikator utama keberhasilan perusahaan dalam memperluas pangsa pasar sekaligus menunjukkan keberhasilan pemulihan pascakrisis. Pencapaian tersebut juga berkaitan dengan upaya manajemen untuk mempertahankan reputasi kinerja serta memperoleh insentif dan kompensasi dari pemegang saham. Temuan pada studi ini secara empiris sejalan dengan hasil riset terdahulu yang dilangsungkan oleh Nugroho et al. (2022) serta Arbatona et al. (2026), yang menyimpulkan bahwa akselerasi pertumbuhan penjualan tidak menjadi penggerak utama bagi korporasi manufaktur agar melangsungkan tindakan penghindaran pajak. Akan tetapi, temuan ini berlawanan dengan temuan empiris dari Stephanie & Herijawati (2022) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan. Diskrepansi ini mempertegas bahwa pada periode pengamatan terkini, dinamika pertumbuhan penjualan perusahaan manufaktur di Indonesia murni merefleksikan ekspansi ekonomi riil dan pemulihan kapasitas

pasar, bukan sebuah stimulus untuk melakukan tindakan penghindaran pajak secara oportunistik.

4.4.5 Analisis terhadap Variabel Kontrol

Penelitian ini mengintegrasikan salah satu karakteristik fundamental perusahaan sebagai variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan (SIZE), dengan tujuan mengendalikan variabilitas internal emiten manufaktur sampel, sehingga pengaruh dari empat variabel independen utama terhadap *tax avoidance* dapat diukur secara valid dan objektif. Berdasarkan matriks pengujian signifikansi parsial (Uji t) pada *Fixed Effect Model* (FEM), variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) menghasilkan koefisien regresi tercatat -0,114, di mana didapatkan $|t\text{-hitung}| < t\text{-tabel}$ ($1,484 < 1,968$) serta tercatat pula nilai Prob. t sebesar 0,139 (Prob. $> 0,05$). Arah hubungan ini mengindikasikan bahwa kenaikan ukuran perusahaan cenderung menurunkan nilai ETR sebesar 10,77%, namun dugaan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kelangsungan *tax avoidance* belum dapat dibuktikan secara empiris pada model ini karena tidak memenuhi kriteria signifikansi statistik.

Status signifikansi variabel kontrol ini memberikan konfirmasi teoretis yang kuat bagi *Agency Theory*. Tidak signifikannya pengaruh ukuran perusahaan (SIZE) mengindikasikan bahwa skala total aset yang dikuasai emiten manufaktur di Indonesia periode 2022-2024 tidak menjadi jaminan atas meningkat atau menurunnya agresivitas perpajakan korporasi. Berdasarkan *Agency Theory*, perusahaan berskala besar memikul biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi karena selalu berada di bawah radar pengawasan yang tergolong ketat oleh

masyarakat, media, dan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) selaku salah satu pihak prinsipal eksternal. Kondisi pengawasan yang ketat ini menciptakan dilema keagenan. Walaupun korporasi manufaktur besar memiliki keunggulan sumber daya finansial untuk meminimalkan pajak, mereka menghadapi risiko reputasi korporasi dan sanksi denda yang sangat berat pascapemberlakuan UU HPP jika terdeteksi melakukan penghindaran pajak yang tidak wajar. Akibatnya, baik emiten manufaktur berskala besar maupun kecil cenderung bersikap pruden dan menjaga kepatuhan perpajakan mereka, sehingga karakteristik ukuran perusahaan kehilangan sensitivitas statistiknya dalam memengaruhi ETR.